

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Definisi Konsep**

##### **2.1.1 *United Nation Child Rights***

Dampak dari terjadinya perang dunia ke-II tidak hanya mempengaruhi kondisi ekonomi dan masyarakat secara umum. Anak-anak juga terdampak olehnya. Dengan melihat kondisi anak-anak yang berada di Eropa setelah terjadinya perang, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) turun tangan untuk membantu memberikan perawatan, makanan, dan pakaian untuk anak.

Pada tahun 1924 Perserikatan Bangsa-Bangsa mengadopsi *Geneva Declaration on the Rights of Child* yang sebelumnya sudah dirancang oleh Eglantyne yang merupakan pendiri dari *Save The Children*. Hingga pada tahun 1989 diterbitkannya Konvensi Hak Anak (kemenpppa, 2020). Konvensi Hak Anak ini sudah disetujui oleh seluruh negara dunia yang menjadi anggota PBB kecuali Amerika yang sampai saat ini belum menyetujui dan Somalia yang akhirnya sudah melakukan tanda tangan persetujuan pada keikutsertaan dalam pemenuhan hak anak di negaranya (unicef.org, n.d).

Konvensi ini memiliki sifat yang memaksa sehingga seluruh negara yang sudah meratifikasi Konvensi Hak Anak harus memenuhi peraturan dalam tugasnya sebagai “pemberi” dalam perwujudan pemenuhan hak. Adanya Konvensi Hak Anak ini menjadi pedoman bagi organisasi-organisasi tingkat internasional dalam menjalankan fungsi-nya untuk pemenuhan hak anak.

### 2.1.2 Kemitraan

Kemitraan berasal dari kata mitra yang berarti teman/sahabat/rekan kerja (KBBI, n.d). Kemitraan ini merupakan kerjasama secara formal yang dilakukan antar individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, dan organisasi dengan organisasi dalam misinya untuk pencapaian suatu tujuan tertentu (Notoatmojo, 2003). Konsep kemitraan memiliki 4 indikator yang harus dapat dipenuhi sebelum dapat dikatakan sebagai mitra kerjasama, hal ini dipaparkan oleh penulis buku Ambar Teguh dalam bukunya yang berjudul kemitraan dan model model pemberdayaan (2004). Ke empat indikator ini antara lain adalah : 1. Adanya dua belah pihak atau lebih. 2. Memiliki kesamaan visi dalam pencapaian tujuan 3. Adanya kesepakatan yang dibuat bersama 4. Saling Membutuhkan.

Dengan adanya konsep tersebut maka kemitraan bukan berarti adanya perbedaan kedudukan karena dalam perwujudannya kedudukan mitra setara dalam pencapaian kepentingan yang akan diraih bersama. Umumnya konsep kemitraan ini dilakukan oleh bisnis usaha satu dengan yang lainnya. Namun tidak jarang juga organisasi melakukan sebuah kemitraan untuk pencapaian kepentingan baik dengan jangka waktu yang panjang maupun jangka waktu yang hanya sebentar.

Salah satu contoh kemitraan yang dilakukan dari organisasi dengan organisasi lain adalah *World Vision International* dan Wahana Visi Indonesia. Sesuai dengan pernyataan dari Trihadi Saptoadi yang merupakan Board Wahana Visi Indonesia, bahwa mereka adalah mitra yang masuk secara institusi organisasi

tersebut tapi bukan merupakan cabang. Sehingga mereka memiliki hak yang setara dalam pengambilan keputusan dalam pengembangan dan keberlanjutan organisasi.

## **2.2 Teori**

### **2.2.1 Teori Peran Organisasi Internasional**

Pada penulisan skripsi ini, penulis menggunakan teori Peran organisasi internasional menurut Teuku May Rudy. Di dalam bukunya yang berjudul *Administrasi dan Organisasi Internasional* (2009). Teuku May Rudy menyatakan bahwa organisasi internasional memiliki sebuah pola kerjasama lintas negara yang dilakukan dalam perwujudan fungsinya secara berkesinambungan dengan didasari pada struktur yang jelas dalam pencapaian tujuan dari organisasi itu sendiri. Sehingga organisasi yang menjadi non-state aktor dituntut dalam pemenuhan visi dari organisasi itu sendiri.

Organisasi internasional dibentuk oleh beberapa negara atas dasar persetujuan antar anggotanya dengan tujuan yang absolut dan sama dengan melakukan kerjasama dalam perwujudannya (Virally, 2007). Dalam buku yang ditulis oleh Clive Archer (1983) sebuah organisasi internasional memiliki struktur berkesinambungan sesuai dengan aturan yang telah di disepakati oleh anggota negaranya. Menurut Archer juga, peran organisasi internasional ini juga dapat dibagi kedalam 3 kategori, antara lain: sebagai instrumen dimana organisasi ini digunakan untuk menjadi alat bagi negara-negara untuk mendapatkan kepentingan nasionalnya. Kedua sebagai sebagai wadah untuk bertemu dalam mendiskusikan beberapa permasalahan di wilayahnya. Dan ketiga adalah, sebagai organisasi

independen yang dapat membuat keputusannya sendiri tanpa adanya pengaruh dari negara.

Sehingga dari pernyataan yang disampaikan di atas dapat dilihat bahwa teori peran organisasi internasional ini merupakan teori yang didalamnya membahas mengenai sebuah organisasi yang melakukan interaksi lintas batas dengan kesepakatan sebuah negara dengan peraturan yang mengikat untuk memenuhi sebuah kepentingan nasionalnya (J. Samuel, 2006).

Peran dari Organisasi Internasional dapat dilihat dengan pernyataan dari T. May Rudy di dalam buku yang dituliskannya dengan judul “Administrasi & Organisasi Internasional” masing-masing dari organisasi internasional memiliki peran dan fungsi sesuai misi dari pendirinya serta ada penerimaan dari negara anggotanya. Konsep peran ini juga terdiri dari perilaku, norma, dan capaian yang menjadi harapan bagi masyarakat sesuai dengan fungsinya di masyarakat (Mas’ood, 1994). Sehingga jika seseorang melakukan tugas dan fungsinya, maka orang itu dapat dikatakan menjalankan perannya (Adang, 2010). adanya konsep peran ini, orang/organisasi yang sudah mendapatkan peran dalam sebuah masyarakat harus melakukan tugasnya disebabkan dari sebuah tekanan kepada sebuah orang/organisasi tersebut dalam melakukan tugasnya.

Peran organisasi internasional dari Teuku May Rudy (2009) adalah sebagai berikut:

1. Menjadi tempat dalam meningkatkan kerjasama dan upaya dalam pencegahan atau mengurangi konflik yang ada (sesama anggota),

2. Menjadi sarana dalam melakukan perundingan sebuah isu dan berupaya untuk mengambil keputusan yang nantinya akan menguntungkan semua pihak.
3. Sebagai wadah yang dapat berdiri sendiri dalam pelaksanaan kegiatan yang diperlukan seperti kegiatan-kegiatan sosial kemanusiaan, bantuan untuk pelestarian lingkungan hidup, pemugaran monumen bersejarah, *peacekeeping operations*, dan hal lain yang sejalan dengan visi dan misi dari organisasi.

Sedangkan fungsi organisasi internasional (Teuku May Rudy, 2009) adalah:

1. Menjadi tempat untuk berkumpul negara-negara anggota organisasi.
2. Membuat serta melaksanakan program dari organisasi itu yang berorientasi pada kepentingan semua anggota organisasi serta juga melakukan perundingan dalam sebuah perjanjian internasional.
3. Membuat dan menghasilkan kesepakatan-kesepakatan mengenai norma/nilai atau rezim internasional bagi kepentingan organisasi.
4. Menjadi perpanjangan tangan untuk melakukan komunikasi antar sesama negara anggota organisasi dan menjalin hubungan untuk negara yang belum menjadi anggota organisasi.
5. Pemberian informasi secara menyeluruh agar dapat dimanfaatkan oleh sesama anggota untuk kepentingan organisasi.

Organisasi internasional tidak semerta-merta melakukan politik luar negeri seperti aktor state (negara) yang telah merdeka dan menjadi negara yang berdaulat.

Namun, untuk gambaran secara besar organisasi internasional dibuat secara khusus untuk menjalin kerjasama dengan negara-negara yang membutuhkan untuk mencapai suatu kepentingan bersama.

Wahana Visi Indonesia yang menjadi mitra dari *World Vision International* merupakan organisasi yang berfokus dalam pemenuhan hak anak yang saat ini ada di 52 wilayah di Indonesia ikut turut melaksanakan tugasnya sebagai organisasi internasional. Meskipun Wahana Visi Indonesia sudah menyatakan untuk menjadi yayasan/lsm yang berdiri sendiri namun organisasi ini masih melakukan kerja sama dengan mitranya yaitu *World Vision International* karena adanya keyakinan bahwa proses pengentasan kemiskinan hanya dapat terjadi melalui kehadiran lembaga di tingkat lokal dan nasional serta memiliki kemitraan yang kuat, dan pada saat yang sama mempunyai jaringan global (Alex Japalatu, n.d). Teori ini dapat digunakan dalam menganalisis untuk memaparkan bagaimana peranan Wahana Visi Indonesia dalam perlindungan anak di kabupaten Kubu Raya dengan *Child Sponsorship Program*.

### **2.3 Hasil Penelitian yang Relevan**

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan beberapa sumber referensi penelitian yang relevan terkait dengan penelitian yang akan diangkat oleh penulis sebagai bahan perbandingan dari penelitian yang akan dilakukan. Maka dari itu penulis mengambil 3 penelitian yang relevan dan perbandingannya.

Penelitian relevan pertama adalah penelitian yang diangkat oleh Mario Carlo yang ditulis pada tahun 2013 yang berjudul "*Does Child Sponsorship have a*

*Positive Impact on the Quality of Life and Social Behavior of Sponsored Children? Evidence from Indonesia*". Penelitian yang dilakukan Mario membahas mengenai bagaimana program *sponsorship* yang dilakukan oleh *Compassion International* dapat berpengaruh pada kualitas hidup anak yang dirujuk dari penelitian sebelumnya yang dilakukan di Kenya namun dilakukan di Indonesia. Meskipun sama-sama membahas mengenai *Child Sponsorship* namun perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dan penelitian yang sudah dilakukan oleh Mario sebelumnya adalah subyek dan metodologi yang digunakan dalam melakukan penelitian.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Bruce Wydick, Paul Glewwe, dan Laine Rutledge yang melakukan penelitian yang berjudul "*Does International Child Sponsorship Work? A Six-Country Study of Impacts on Adult Life Outcomes*" yang di publish pada tahun 2013. Penelitian ini membicarakan dan memberikan hasil mengenai bagaimana sistem *child sponsorship* yang digunakan oleh organisasi internasional yang ada di 6 negara yang menjadi sampel pada peningkatan edukasi untuk anak dampungan/ anak yang memiliki sponsor. Penelitian ini berbeda dari penulis dari segi subject dan metodologi penelitian yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian. Namun persamaan dari penelitian yang akan nantinya dilakukan oleh penulis adalah salah satu organisasi yang masuk dalam penelitian ini yaitu *World Vision* yang menggunakan sistem *Child Sponsorship*.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Peter Ove yang berjudul "*change a life. change your own*": *child sponsorship, the discourse of*

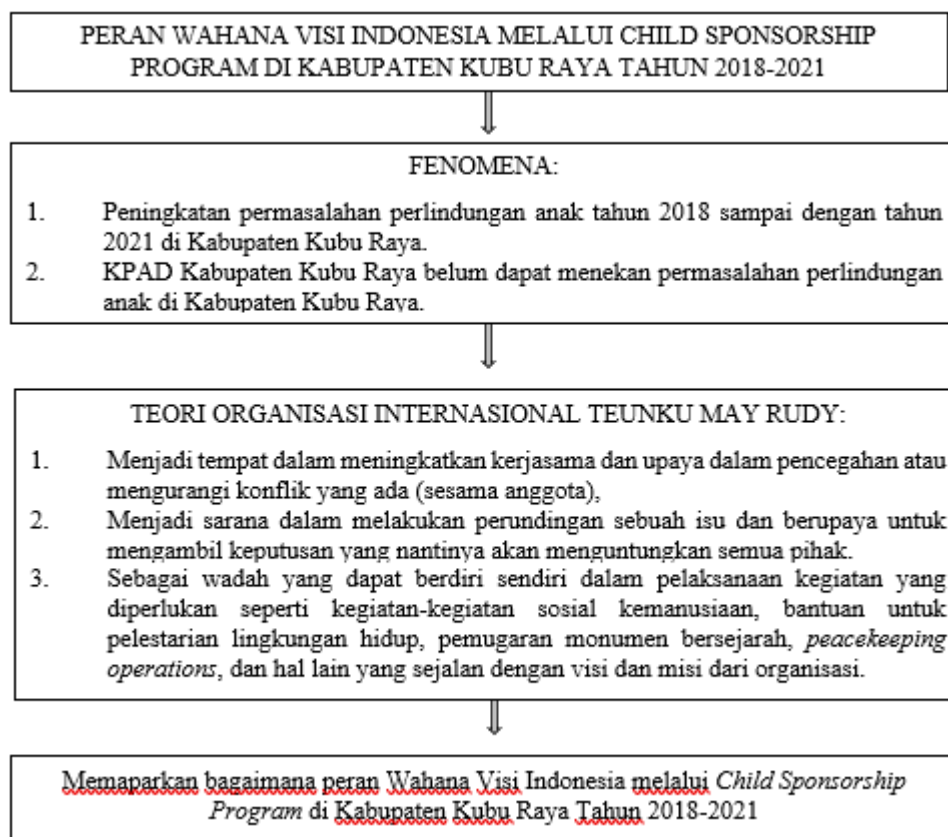
*development, and the production of ethical subjects*” yang merupakan tesis yang di *publish* pada tahun 2013. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana cara sejarah dan cara kerja dari *Child Sponsorship* bagi organisasi internasional yang melakukannya. Penelitian yang dilakukan dalam buku ini memberi gambaran pada penulis mengenai bagaimana sistem dari *Child Sponsorship* yang nantinya akan digunakan pada perbandingan antara *Child Sponsorship* yang selama ini dilakukan oleh Wahana Visi Indonesia.

#### **2.4 Kerangka Pikir**

Penelitian yang berjudul “Peran Wahana Visi Indonesia dalam Pemenuhan Hak Anak di Kabupaten Kubu Raya dengan *Child Sponsorship Program*” berdasarkan dari adanya *mandatory* Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam pemenuhan hak anak dengan dikeluarkannya UN-CRC (*United Nations Convention on the Rights of the Child*) yang ditandatangani oleh negara dunia termasuk Indonesia dan merupakan visi dari Organisasi yang berfokus pada upaya pemenuhan hak anak.



**Gambar 2. 1.**  
**Alur Pikir Penelitian**



Sumber: Olahan Penulis, 2022

Berdasarkan bagan alur pikir diatas, dapat dilihat bagaimana adanya peningkatan permasalahan perlindungan anak tahun 2018-2021 di Kabupaten Kubu Raya. Adanya lembaga perlindungan anak lokal seperti KPAD, PATBM, dan Dinas PPPA masih belum dapat menyelesaikan permasalahan perlindungan anak. Wahana Visi Indonesia yang merupakan mitra dari World Vision International hadir di Kabupaten Kubu Raya juga memiliki fokus perlindungan anak diwilayah dampungannya. Maka dari itu, penulis merasa perlu melakukan analisis peran Wahana Visi Indonesia sebagai negara implementor World Vision yang bertujuan

dalam kesejahteraan anak perlu melakukan terkait dengan peran yang dilakukan selama tahun tersebut.

## **2.5 Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian yang diusulkan merupakan hasil dari latar belakang dan teori yang sudah dipaparkan oleh penulis. Sehingga pertanyaan penelitian adalah:

1. Bagaimana peran Wahana Visi Indonesia sebagai tempat kerjasama dan upaya dalam perlindungan anak di Kabupaten Kubu Raya?
2. Bagaimana peran Wahana Visi Indonesia sebagai sarana dalam melakukan sebuah perundingan dalam perlindungan anak di Kabupaten Kubu Raya?
3. Bagaimana peran Wahana Visi Indonesia sebagai wadah mandiri dalam kegiatan perlindungan anak di Kabupaten Kubu Raya?